EKRANISASI NOVEL *CRITICAL ELEVEN* KARYA IKA NATASSA KE DALAM FILM *CRITICAL ELEVEN:*IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

SKRIPSI

oleh

M. Apriansyah

NIM: 06021381419061

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA 2019

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sastra, pengembangan dilakukan terhadap sastra yang bermutu dan bernilai. Sastra tersebut mendukung upaya pengembangan agar tradisi bersastra di kalangan sastrawan dan penikmat sastra tumbuh secara baik. Pengembangan sastra, baik dalam bentuk fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya, dilakukan terhadap sastra yang bernilai untuk aktualisasi. Aktualisasi yang dimaksud adalah penuangan dalam bentuk aktual atau mengadaptasi suatu karya ke karya yang lain. Dalam hal tersebut, sastra bukan hanya bisa diterjemahkan melainkan dialihwahanakan.

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan tetapi juga dapat dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Kegiatan di bidang ini membuktikan bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar sesuai dengan wahananya yang baru (Damono, 2005:96). Menurut Damono, karya sastra juga bisa diubah menjadi nyanyian, film dan lukisan ataupun sebaliknya. Perubahan karya sastra dari novel ke film sudah banyak di lakukan oleh seniman baik dalam negeri maupun luar negeri. Damono juga menyatakan bahwa, karya sastra juga bentuk *audiovisual* seperti, sinetron, film dan film Pendek kegiatan ini disebut dengan ekranisasi.

Memfilmkan karya sastra sering disebut adaptasi atau ekraniasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau alih wahana dari sebuah novel ke dalam film ataupun sebaliknya (*ecran* dalam Bahasa francis berarti layar), pemindahan novel ke dalam film atau film ke novel atau layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan oleh sebab itu, dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991:60).

Dalam bahasan ini ekranisasi terdiri dari tiga perubahan yaitu penciutan, penambahan dan variasi.

Di Indonesia perubahan karya sastra ke dalam bentuk film juga telah lama dilakukan. Pada tahun 1951 telah dilakukan proses adaptasi dari novel ke dalam bentuk film yaitu ketika sutradara Huyung memfilmkan drama yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* karya Armin Pane (Eneste, 1991:9). Perkembangan dunia perfilman pada saat ini memang telah merambah masuk ke dalam dunia sastra dengan lahirnya sineassineas berbakat yag saat ini telah memproduksi film adaptasi dari novel.

Beberapa novel yang diangkat ke dalam bentuk film antara lain Sengsara Membawa Nikmat karya Sutan Sati dengan sutradara Agus Wijoyono, Roro Mendut karya Y. B. Manguwijaya dan *Darah dan Mahkota Ronggeng* yang diadaptasi dari Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk tahun 1982 karya Ahmad Tohari dengan sutradara Ami Prijono yang kemudian di adaptasi lagi oleh sutradara Ifaisfansyah pada tahun 2011 dengan judul Sang Penari, Atheis karya Achidat Karta Miharja, Si Doel Anak Betawi karya Aman Datuk Majoindo dengan sutradara Sjuman Djaya, Salah Asuhan karya Abdoel Moeis dengan sutradara Asrul Sani, Cintaku di Kampus Biru karya Ashadi Siregar dengan sutradara Ami Prijono, Badai Pasti Berlalu karya Marga T. dengan sutradara Teguh Karya (1977), dan difilmkan lagi oleh Teddy Soeriaatmaja (2007), Lupus karya Hilaman Hariwijaya yang kemudian difilmkan lagi pada tahun 2013 dengan judul Bangun Lagi Dong Lupus dengan sutradara Benni Setiawan, Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra, Critical Eleven karya Ika Natassa dengan sutradara Monty Tiwa dan Robert Ronny. Hingga ke novel-novel religi seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan sutradara Hanung Bramantyo.

Bukan hanya film saja, novel juga diangkat ke dalam bentuk sinetron. Novelnovel tersebut antaranya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (TVRI tahun 1991) kemudian pada tahun 2004 TransTV menayangkan kembali sinetron ini, *Sengsara Membawa* Nikmat karya Sutan Sati (TVRI tahun 1991), Lupus karya Hilman Wijaya (Indosiar tahun 1995-1999), Padamu Aku Bersimpuh (RCTI tahun 2001), dan Al-Bahri(TV7 tahun 2003) karya Gala Gong, Cinta di Kampus Biru karya Ashadi Siregar (TransTV tahun 2003), Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto (RCTI tahun 1996-2002 kemudian dilanjutkan oleh TV7 tahun 2004-2005), Surat Kecil Untuk Tuhan (RCTI tahun 2013) dan Ayah Kenapa Aku Berbeda (RCTI tahun 2014) karya Agnes Devonar, 7 Manusia Harimau (RCTI tahun 2014) karya Motinggo Busye.

Begitupun dengan cerpen juga diadaptasi kedalam bentuk film ataupun sinetron. Cerpen-cerpen itu antara lain *Tentang Dia* karya Melly Goeslaw dengan sutradara Rudi Soedjarwo, kumpulan Cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari dengan sutradara Mercella Zalianty (dalam judul *Malaikat Juga Tahu*) serta cerpen *Lintah* dan *Melukis Jendela* karya Djenar Maesa Ayu ke dalam bentuk film yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet* dengan Sebagai sutradara adalah penulisnya sendiri yaitu Djenar Maesa Ayu.

Namun, dengan adanya banyak karya sastra yang sudah diangkat kedalam bentuk film ataupun sebaliknya bukan berarti tidak menimbulkan polemik. Eneste (1991:9-10) bependapat bahwa penonton biasanya kecewa setelah melihat film karena film tidak seindah pada novel, jalan ceritanya tidak sama dengan novel, karakter tokoh tidak sama dengan novel ataupun terlalu banyak perubahan yang terjadi dalam film yang membuat jalan ceritanya tidak sama dengan novel.

Hal ini disebabkan terlalu banyaknya penyesuaian yang terjadi dalam proses perpindahan wahana dari novel ke film tersebut, mulai dari alat-alat yang digunakan, tokoh, alur dan latar harus disesuaikan dengan dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang berkelanjutan. Novel merupakan bentuk tekstual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pemabayangan cerita sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dan ekspresi pemain. Dengan perubahan-perubahan tersebut, pada umumnya penonton akan membandingkan antara film dengan

novel aslinya ataupun sebaliknya. Membandingkan novel dan film ataupun sebaliknya seringkali menimbulkan kekecewaan kepada penonton ataupun pembaca.

Bukan hanya penonton saja, penulis novel pun tidak jarang merasakan ketidakpuasan terhadap film yang diadaptasi dari novel mereka. Motinggo Busye merupakan pengarang yang terdorong langsung untuk terjun ke dunia film karena merasa kecewa dengan skenario (naskah film) yang didasarkan pada lakonnya, *Malam Jahanam*. Armijn Pane pun mengalami kekecewaan yang sama terhadap dramanya yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* ketika diangkat ke layar lebar oleh sutradara Huyung. Karena pertimbangan komersial, dalam film tersebut nilai sastra yang terkandung dalam novel tidak terungkap lagi bahkan menjadi rusak, Oleh sebab itu, Armijn Pane tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis asli cerita *Antara Bumi dan Langit*.

Begitu juga dengan Y.B. Mangunwijaya dalam kaitannya dengan novelnya, *Roro Mendut*, yang difilmkan Ami Priyono. Karena cerita film *Roro Mendut* dinilai Mangunwijaya tidak sesuai dari novel aslinya, maka Priyono pun tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis asli cerita *Roro Mendut*. Achdiat Karta Miharja juga pernah menyatakan kesan-kesannya setelah menyaksikan film *Atheis* yang didasarkan pada novelnya. Meskipun tidak secara langsung mengatakan kekurangan film yang disutradarai Sjuman Djaya tersebut, pada prinsipnya Achdiat menganggap bahwa amanat novel *Atheis* belum sepenuhnya tersampaikan dalam film *Atheis*.

Sedangkan disisi lain Pada tahun 2015, dikutip dari laman *Filmindonesia.or.id*, film Indonesia mencatat bahwa film *Surga yang Tak Dirindukan* memuncaki peringkat tertinggi kategori jumlah penonton film lainya yaitu *Comic 8: Casino king Part 1, Magic Hours, Di Balik 98, 3 Dara* dan seterusnya. Jumlah penontonnya mencapai 1.523.570 penonton. Sebuah fenomena yang membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri bagi penikmat film Indonesia.

Terlepas dari itu, perbedaan-perbedaan tersebut dilakukan tentu bukan tanpa alasan. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilih dan memilah peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, seringkali ditemui adanya pergeseran khususnya berkaitan dengan alur dan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dalam tokoh pun terkadang juga ditemukan perubahan. Sebagai salah satu contoh perubahan pada peristiwa yang terjadi dalam novel yaitu pada kutipan berikut

Kemarin sekitar sejam setelah gue berbaring, keluarga gue datang ke rumah untuk menjenguk, udah seperti gue sakit parah aja. Ayah, Ibu, Renata, Raisa, Nino bahkan Harris yang membawa pacarnya menyusul agak sorean. Lengkap. Kecuali Aga yang sedang di luar negeri dan Rania yang juga sudah terbang balik ke Barcelona minggu lalu dia kuliah di Esade. Adik perempuan kebanggaan gue yang pinter banget itu. (Natassa, 2015:299)

Kutipan tersebut merupakan potongan peristiwa yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa yang tidak ditampilkan di dalam film *Critical Eleven*. Peristiwa ini menceritakan tentang tokoh Ale yang mengalami kecelakaan palang parkir yang mengakibatkan ia harus dioperasi sembilan jahitan dikepalnya. sehingga keluarganya menjenguk tokoh Ale di rumahnya seusai operasi. Namun peristiwa ini mengalami perubahan ketika difilm, di dalam film diceritakan bahwa tokoh Ale mengalami kecelakaan ketika ingin mencari Anya yang akan berangkat ke Melbourne. Kemudian, pada kutipan tersebut juga muncul tokoh Rania dalam novel *Critical Eleven* mengalami perubahan dengan film *Critical Eleven* yang mana tokoh Rania dalam film tidak ditampilkan sama sekali.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kutipan tersebut terjadi proses perubahan ekranisasi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menganalisis proses ekranisasi peristiwa, alur, karakter tokoh dan tema dalam novel *Critical Eleven* ke dalam film *Critical Eleven*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana perubahan ekranisasi yang muncul pada peristiwa dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*?
- 2. Bagaimana perubahan ekranisasi yang muncul alur dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*?
- 3. Bagaimana proses ekranisasi yang muncul pada karakter tokoh dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*?
- 4. Bagaimana deskripsi tema dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*?

1.3 Tujuan

- 1 Mendeskripsikan perubahan ekranisasi yang muncul pada peristiwa dalam novel Critical Eleven karya Ika Natassa ke dalam film Critical Eleven.
- 2 Mendeskripsikan perubahan ekranisasi yang muncul alur dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*.
- 3 Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada karakter tokoh dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*.
- 4 Mendeskripsikan tema dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*.

1.1 Manfaat

1.1.1 Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra Khususnya analisis terhadap novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven*. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian ekranisasi antara novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.1.2 Praktis

Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia khususnya pada novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ke dalam film *Critical Eleven* serta sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya meningkatakan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya tentang penerapan novel yang difilmkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1991. Novel dan film. flores. Nusa Indah.
- Henry Guntur Tarigan. 2011. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa
- H.T., Faruk. 2012. Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal.
 - Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marselli Sumarno. 1996. Dasar-dasar apresiasi film. Jakarta: Gramedia pustaka
- Martin, Megasari. 2017. Ekranisasi novel surga yang tak dirindukan karya asma nadia ke film surga yang tak dirindukan karya sutradara kuntz agus. Vol. Univestitas Sebelas Maret. Skripsi tidak diterbitkan
- Moleong, Lexy J. 2008. Penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori pengkajian fiksi* (edisi revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Natassa, Ika. 2015. Critical eleven. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiq, Imam Abdul. 2010. *Adaptasi film nagabonar jadi 2 ke dalam novel:kajian perbandingan*. Universitas Sebelas Maret. Skripsi tidak diterbitkan
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan prosa fiksi. Yogyakarta: Gama Media
- Suhendi, Didi. 2013. *Pengantar teori dan aplikasi struktur naratif dan kritik sastra feminis*. Palembang
- Setiawati, Rara Rezky. 2017. Alih wahana novel supernova karya dewi lestari menjadi film supernova karya rizal mantovani kajian model pamusuk eneste. Makasar: Univesitas Negeri Makasar. Skripsi tidak diterbitkan.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori kesusastraan*. diterjemahkan oleh melani budiantoro. Jakarta: Gramedia.

